

**PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA MELALUI PROGRAM FESTIVAL HALAL KULINER; STUDI KASUS FESTIVAL KULINER PEYEK OMBO DI DESA KALIPLOSO CLURING BANYUWANGI**

**Siti Khayisatuzahro Nur**  
Universitas Muhammadiyah, Jember  
sitikhayisatuzahro.nur@unmuhjember.ac.id

**Abstract**

Indonesia has an advantage in developing sharia tourism considering that the majority of its population is Muslim and there are supporting factors such as the availability of halal products. Indonesia as a cultured Islamic country with a cultural perspective that has run an Islamic community life, so that in most of its territory which is a tourist destination has been friendly to Muslim travelers. Halal products must be recognized as a symbol of cleanliness, security and high quality for Muslim consumers. In Indonesia, it has offered a variety of halal products found in several sectors, such as the business sector, finance, tourism, and food products (halal culinary). The introduction of halal products in the tourism sector can be developed by procuring events or festivals that encourage these products. The festivals that have been proclaimed as government programs will certainly be for the promising tourism sector and certainly interesting for investors to invest in the development of tourism.

Tourism development through culinary festivals certainly attracts more interest for Muslim travelers to explore culinary practices that are always innovative and full of creativity. Innovative and halal processed products are certainly one of the icons of an area and must be developed as part of the regional development program. One of the innovative and halal products held at an event, namely the Peyek Ombo culinary festival. Peyek Ombo Culinary Festival is one of the culinary halal festivals initiated by the Banyuwangi government. This is certainly one of the halal tourist destinations that should be appreciated in increasing the potential of halal tourism in Indonesia. This study

aims to determine the development of the Islamic tourism sector with a halal culinary appeal with a culinary festival program. This study uses a descriptive approach with methods of observation, interviews and documentation.

Tourism development through the Halal Culinary Festival Peyek Ombo is a routine program organized by the Banyuwangi government combined at the Kaliploso Rijig festival. In this case the supporting factors such as the community are predominantly Islamic, the festival activities are carried out within the Muslim community. Making Peyek Ombo culinary is done in accordance with the provisions of halal food products. The organizing of the festival is inseparable from the village government in optimizing the development of the creative economy which is packed with Islamic values and Islamic ethics. For this reason, it is necessary to develop a culinary halal festival strategy by using marketing relationship theory (Relationship marketing), namely: internal marketing, social responsibility marketing (social responsibility), packaging (packaging strategy), strengthening branding of halal certified products from MUI, and integrated marketing (integrated marketing).

**Keywords:** Development, Tourism, Halal Culinary Festival

### **Abstrak**

Indonesia mempunyai keunggulan dalam pengembangan wisata syariah mengingat sebagian besar penduduknya adalah Muslim dan adanya faktor pendukung seperti ketersediaan produk halal. Indonesia sebagai Negara islam yang berbudaya dengan perspektif budayanya yang telah menjalankan kehidupan bermasyarakat yang Islami, sehingga di sebagian besar wilayahnya yang merupakan destinasi wisata telah ramah terhadap Muslim Traveller. Produk Halal harus diakui sebagai simbol kebersihan, keamanan, dan kualitas tinggi bagi konsumen Muslim. Di Indonesia telah menawarkan bermacam-macam Produk halal yang terdapat dalam beberapa sector, seperti halnya sector usaha, keuangan, pariwisata, dan produk makanan (halal

kuliner). Pengenalan produk halal dalam sector pariwisata bisa dikembangkan dengan pengadaan event-event atau festival yang mendorong produk tersebut. Festival- festival yang telah dicanangkan sebagai program pemerintah tentunya akan menjadi bagi sector pariwisata yang menjanjikan dan tentunya menarik bagi para investor untuk berinvestasi dalam pengembangan pariwisata tersebut.

Pengembangan pariwisata melalui festival kuliner tentunya lebih menyedot ketertarikan bagi bagi para muslim traveler untuk menjajaki kuliner yang memang selalu berinovatif dan penuh kreativitas. Produk olahan inovatif dan halal tentunya menjadi salah satu icon suatu daerah dan harus dikembangkan sebagai bagian dari program pengembangan daerah. Salah satu produk inovatif dan halal yang diselenggarakan dalam sebuah event yaitu Festival kuliner Peyek Ombo. Festival Kuliner Peyek Ombo menjadi salah satu festival halal kuliner yang digagas oleh pemerintah Banyuwangi. Hal ini tentunya menjadi salah destinasi wisata halal yang patut diapresiasi dalam meningkatkan potensi pariwisata halal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan sektor pariwisata syariah *berbranding* halal kuliner dengan program festival kuliner. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengembangan pariwisata melalui Festival Halal Kuliner Peyek Ombo menjadi program rutin yang diselenggarakan oleh pemerintah Banyuwangi dengan digabung pada festival Kaliploso Rijig. Dalam hal ini factor-faktor pendukung seperti halnya komunitas masyarakat lebih dominan beragama islam, kegiatan festival dilaksanakan terletak di dalam komunitas masyarakat muslim. Pembuatan kuliner Peyek Ombo dilakukan sesuai dengan ketentuan produk makanan yang halal. Penyelenggaraan festival tersebut tidak lepas dari pemerintah desa dalam mengoptimalkan pengembangan ekonomi kreatif yang dikemas dengan nilai-nilai keislaman dan etika syariah. Untuk itu, diperlukan lah strategi pengembangan festival halal kuliner dengan menggunakan teori hubungan pemasaran (*Relationship marketing*) yaitu: internal marketing, *social responsibility marketing* (tanggung jawab sosial), *packaging* (strategi pengemasan), penguatan branding produk bersertifikat halal dari MUI, dan *intergrated marketing* (pemasaran terpadu).

**Kata kunci:** Pengembangan, Pariwisata, Festival Halal Kuliner

## PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia berupaya terus mengembangkan wisata syariah di Tanah Air. Tujuan diadakannya pengembangan wisata syariah adalah untuk menarik wisatawan muslim maupun non-muslim, dan wisatawan dalam maupun luar negeri. Bagi Indonesia sendiri, dimaksudkan juga untuk mendorong tumbuh kembangnya entitas bisnis syariah di lingkungan pariwisata Indonesia. Adapun salah satu langkah nyata dalam usaha mengembangkan pariwisata syariah adalah dengan merancang produk dan daerah tujuan pariwisata syariah. Pariwisata syariah dapat berarti berwisata ke destinasi maupun atraksi pariwisata yang memiliki nilai-nilai Islami yang di dalamnya terdapat produk makanan halal, minuman non-alkohol, hotel halal, ketersediaan sarana ibadah yang bersih, aman, dan nyaman, serta fasilitas-fasilitas lainnya.

Islam sangat mempengaruhi kultur hidup orang-orang Indonesia, sehingga wacana penerapan pariwisata syariah sangat besar potensinya untuk berkembang dan akan memperoleh dukungan luas baik pemerintah maupun dunia usaha. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia terus berupaya dalam mengembangkan industri pariwisata halal agar tidak tertinggal dari negara-negara yang terlebih dahulu mengembangkannya. Salah satunya adalah tersedianya berbagai produk halal yang dapat menunjang pertumbuhan wisata syariah. Hal ini ditandai dengan meningkatnya konsumsi produk halal, seperti bertambahnya jumlah perbankan syariah, literasi digital berbasis syariah, dan kenaikan Indeks kesadaran produk halal bagi masyarakat muslim berkisar 70% pada 2009 meningkat menjadi 92% pada 2010, serta jumlah produk yang bersertifikat halal naik 100% dalam kurun waktu 5 tahun.

Berdasarkan data yang dimiliki *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2015 di dalam kelompok negara destinasi *Organisation of Islamic Cooperation* (OIC), saat ini Indonesia menempati peringkat ke enam sebagai negara tujuan wisata halal setelah Qatar, Arab Saudi, Uni Emirat Arab/UEA, Turki, dan Malaysia. Dan juga posisi ke tujuh berdasarkan laporan yang disampaikan UNWTO dalam Thomson Reuters & Dinar Standard yang dirilis pada tahun 2014. Sedangkan berdasarkan data terbaru yang disampaikan oleh Thomson

Routers pada tahun 2016 Indonesia sudah tidak masuk pada jajaran 10 besar tujuan pariwisata halal.<sup>1</sup>

Konsep pariwisata syariah adalah kegiatan rekreasi yang disertai dengan nilai-nilai Islam. Pariwisata syariah berbeda dengan perjalanan religious. Untuk pengembangan wisata syariah di Indonesia, pada Desember 2013 lalu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menandatangani kesepakatan bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI), guna mendorong pariwisata syariah ini tumbuh dan berkembang di Indonesia.<sup>2</sup>

Peran pemerintah perlu ditingkatkan untuk mendukung mempromosikan dan menggarap wisata syariah ini. Pemerintah dan pelaku usaha harus bahu-membahu untuk menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata syariah di level global. Guna mendukung konsep pariwisata syariah ini diperlukan beberapa hal antara lain adanya ketersediaan makanan halal di lokasi wisata, ada fasilitas ibadah yang memadai, dan adanya pembatasan aktivitas yang tidak sesuai syariah di lokasi-lokasi wisata.

Pada tahun 2013, Indonesia melalui Kementerian Pariwisata telah menetapkan 13 (tiga belas) provinsi untuk menjadi destinasi wisata halal unggulan, yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali (IndonesiaTravel, 2013). Wilayah tujuan wisata syariah tersebut ditentukan berdasarkan kesiapan sumber daya manusia, budaya masyarakat, produk wisata daerah, serta akomodasi wisata.

Salah satu destinasi wisata halal yang ditetapkan oleh pemerintah adalah provinsi Jawa Timur yang memiliki beragama spot wisata berbasis halal yang tersebar di berbagai kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi sebagian besar kondisi ekonominya bergerak di bidang pertanian, hal ini dikarenakan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki luas mencapai 5,782,50 km<sup>2</sup> dimanfaatkan sebagai areal persawahan seluas 66.487,00 ha, sehingga sector tersebut mempunyai pengaruh penting terhadap tingkat perekonomian masyarakat sebesar 49.18 persen. Sektor

---

<sup>1</sup> State of the Global Islamic Economy 2014-2015 Report. Developed and Produced by: Thomson Reuters In Collaboration with: Dinar Standar dalam jurnal *Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah*, Fahadil Amin Al Hasan (jurnal Al Ahkam Vol. 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017 : Fakultas Syariah IAIN Surakarta)

<sup>2</sup> , <http://aceh.tribunnews.com/2014/05/13/strategi-pengembangan-pariwisata-syariah>, diakses pada tanggal 15 oktober 2018

ekonomi kedua yang memiliki peranan terbesar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan sumbangan terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi sebesar 24,05 persen atau sepertiga dari kegiatan ekonomi yang ada di Kabupaten Banyuwangi bergerak di sektor perdagangan, hotel dan restoran.<sup>3</sup> Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi perdagangan dan pariwisata tidak lepas dari posisi strategis Kabupaten Banyuwangi yang berdekatan dengan Pulau Bali, kekayaan budaya dan pariwisata di Banyuwangi. Berbagai jenis lokasi wisata yang ada di Banyuwangi seperti wisata bahari, wana wisata dan wisata buatan oleh karena secara topografi Kabupaten Banyuwangi berada di Bawah Pegunungan Merapi dan diapit oleh Selat Bali dan Samudera Hindia.<sup>4</sup>

Kabupaten Banyuwangi mempunyai kesempatan untuk dijadikan sebagai salah satu arus kunjungan wisata sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan karena Kabupaten Banyuwangi mulai tumbuh menjelma menjadi surga pariwisata baru di Indonesia dan dunia. Proyeksi pertumbuhan ekonomi Banyuwangi tahun 2018 salah satu penopang terbesarnya diproyeksikan berasal dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata Banyuwangi diprediksi mampu tumbuh hingga 8,41 persen.<sup>5</sup> Pertumbuhan sector pariwisata tersebut, beberapa desa yang berada di wilayah banyuwangi mulai mengembangkan potensi desa sebagai salah satu spot wisata yang menjadi incaran para wisatawan muslim.

Keanekaragaman potensi alam, kekayaan seni, budaya, dan adat tradisi Banyuwangi merupakan sebuah mahkota yang harus dipelihara dan ditunjukkan kepada dunia luar. Dengan begitu, potensi tersebut dapat bermanfaat, baik untuk masyarakat maupun pemerintah, dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Kekayaan tersebut akan menjadi point penting dalam pembangunan, terutama di sektor pariwisata, yang harus diangkat ke kancah nasional maupun internasional.<sup>6</sup>

Untuk itu, dikembangkanlah desa-desa yang memiliki potensi wisata baik secara topografi maupun wisata buatan, baik budaya maupun festival

---

<sup>3</sup> Dinas Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka*, (Banyuwangi: BPS, 2002), Hal, 15

<sup>4</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). *Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Banyuwangi*. (Jakarta: PT Buanatama Dimensi Consultants, 2013), Hal, 25

<sup>5</sup> Kementerian Pariwisata. 2014. *Neraca Satelit Pariwisata Nasional*. Jakarta: Kementerian Pariwisata

<sup>6</sup> Arifal Fahad dan Eko Crys Endraya, *Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013* vol 5 (Publika Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember (UNEJ, 2017), Hal, 29

local guna menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut. Hal ini tentunya merangsang sumber daya manusia (SDM) di desa tersebut untuk lebih produktif dalam mengembangkan usahanya, sehingga desa memiliki daya tarik untuk investasi produksi dan tenaga kerja. Dengan program tersebut, maka salah satu tujuan pembangunan perdesaan adalah mempercepat kemajuan kegiatan ekonomi dan industrialisasi pedesaan, dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, pengelolaan ekonomi local, serta peningkatan UKM-UKM masyarakat desa.<sup>7</sup>

Salah satunya adalah Desa Kaliploso Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Desa Kaliploso salah satu desa wisata syariah yang dikembangkan oleh Kabupaten Banyuwangi yang menawarkan beragama wisata yang *vintage* dan memenuhi syarat sebagai salah satu desa wisata di Banyuwangi. Salah satu pembangunan desa wisata dengan mengadakan festival-festival yang tentunya menarik wisatawan muslim untuk berkunjung ke desa tersebut. Festival Peyek Ombo yang diadakan oleh desa tersebut mengangkat salah satu kuliner tradisional yang sangat akrab dengan masyarakat desa khususnya masyarakat Jawa. Peyek atau dalam bahasa Jawa lebih dikenal dengan rempeyek adalah salah satu makanan ringan yang terbuat dari adonan tepung dan kacang-kacangan, ada pula penambahan ikan tengiri ataupun udang rebon untuk mendapatkan cita rasa yang berbeda dari rempeyek tadi.

Rempeyek merupakan salah satu kuliner yang halal yang sudah biasa dikonsumsi oleh masyarakat muslim sebagai makanan pendamping. Dalam pembuatan peyek yang hanya berasal dari adonan sederhana tentunya bisa menarik para penikmat kuliner untuk mencoba salah satu kuliner ini. Umumnya, rempeyek atau masyarakat Banyuwangi lebih mengenal dengan kata peyek hanya digoreng dengan ukuran sebesar telapak tangan. Karena biasanya disajikan bersamaan dengan nasi pecel atau nasi campur lainnya. Akan tetapi, berkat tangan-tangan kreatif dari ibu-ibu PKK Desa Kaliploso, mereka mampu mengkreasikan ukuran peyek yang sangat besar dengan diameter 25cm. dengan ukuran peyek yang besar tentunya menjadi daya tarik sendiri bagi para penikmat peyek. Atas potensi kreativitas yang tidak biasa ini, pemerintah desa mulai melirik salah satu kuliner ini dan berusaha mengenalkannya sebagai produk unggulan desa. Dengan mengadakan event atau festival peyek ombo (peyek lebar) tentunya akan

---

<sup>7</sup> Dr, Emy Kholifah, *Pembangunan Desa*, (LPPM, Universitas Muhammadiyah Jember, 2017) Hal, 59

menjadi salah satu ikon desa yang terkenal dan selalu diadakan setiap tahunnya.

Festival peyek ombo salah satu kegiatan tahunan kaliploso rijig (kaliploso bersih) menjadi festival yang dinantikan oleh seluruh UKM di Desa Kaliploso tersebut. Mereka berlomba-lomba menawarkan produk olahan kuliner khas desa yang akan dinikmati oleh para wisawatan. Dalam festival itu tentunya sang juara Peyek Ombo menjadi salah satu bintang produk unggulan UKM desa setempat. Akan tetapi, produk unggulan tentunya tidak akan menjadi salah satu ikon kuliner jika tidak dikembangkan secara cepat dan tepat. Pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah desa belumlah maksimal untuk mengenalkan salah satu produk halal yang bisa dinikmati oleh semua masyarakat muslim. Tentunya ini menjadi progam pemerintah untuk mengembangkan pariwisata berbasis halal kuliner dengan baik. Maka dari itu, si peneliti mengambil tajuk penelitian dengan pengembangan pariwisata berbasis halal kuliner studi kasus festival Peyek Ombo di Desa Kaliploso Cluring Banyuwangi.

## **METODOLOGI**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian deskriptif Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.<sup>8</sup>

Banyak penelitian yang membahas tentang pengembangan pariwisata syariah di berbagai daerah di Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hisyam Arifal Fahad dan Eko Crys Endrayadi tentang Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013. Dalam penelitian tersebut, mereka mengungkapkan bahwa Pengembangan pariwisata masih rendah. Tetapi dengan adanya peraturan pemerintah daerah 2012 sebagai *legal standing* pariwisata pembangunan di Banyuwangi. Regulasi ini mendapat respon positif dari para investor yang telah ditunjukkan oleh pembangunan industri perhotelan, tujuan wisata, dan transportasi yang menjadikan Banyuwangi sebagai pusatnya departemen

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, cet. 26)  
Hal,4

ekonomi yang muncul di Jawa Timur. Pertumbuhan pariwisata telah membawa pekerjaan baru bagi masyarakat sebagai manajer layanan pariwisata dan menumbuhkan kembali budaya lokal melalui acara karnaval yang dilakukan oleh daerah pemerintah dan masyarakat.<sup>9</sup>

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Dwi Iqoma Mashudi A dkk, tentang salah satu ikon wisata Kabupaten Banyuwangi. Strategi Pengembangan Wisata Pantai Pulau Merah Di Kabupaten Banyuwangi, dalam penelitian ini bahwa wisata pulau merah sudah dikembangkan tetapi belum termanfaatkan secara optimal, Oleh karena itu, atas dasar hasil analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal di atas, maka strategi pengembangan obyek wisata pantai Pulau Merah adalah: menggunakan analisis SWOT dengan hasil, bahwa potensi wisata pulau merah sudah terlihat indah dengan pemandangan alam yang indah, akan tetapi belum terkelola dengan benar. Dengan begitu pengembangan wisata pulau merah dapat ditingkatkan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pengunjung dapat menikmati dan merasakan kenyamanan selama berwisata. Tentunya akan lebih merugikan jika pengelolaan wisata pulau merah tidak terintegrasi secara baik antara pemerintah setempat dengan pihak pengelola.

Penelitian pertama bersumber pada regulasi yang menjadi *legal standing* bagi pengembangan pariwisata di banyuwangi, sedangkan penelitian kedua menilik dari program pemerintah mengembangkan pariwisata alam (Pulau Merah) dengan analisis SWOT. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskriptifkan pengembangan wisata berbasis halal kuliner dengan diadakannya festival halal kuliner yaitu festival peyek ombo di desa wisata syariah Kaliploso Cluring Banyuwangi. dan peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai pengembangan dan pengaruh diadakannya festival tersebut terhadap peningkatan pendapatan desa dan taraf perekonomian warga desa setempat. dalam pengembangan wisata syariah ini. Pengamatan juga sangat perlu dilakukan agar dapat dijadikan suatu pembanding dengan hasil wawancara. Setelah melakukan penelitian diperoleh suatu kesimpulan umum. Oleh peneliti sendiri, ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mewawancarai panitia

---

<sup>9</sup> Hisyam Arifal Fahad dan Eko Crys Endraya, *Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013* vol 5 (Publika Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember (UNEJ,2017), Hal, 28

festival, perangkat desa, pengunjung festival dan warga desa Kaliposo Cluring Banyuwangi.

## PEMBAHASAN

Definisi pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi.

Berdasarkan pengertian di atas, konsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dalam islam. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama, yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Ini membawa konskuensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri. Bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk akan meningkatkan nilainya yang berupa *intangibile value*. Contoh produk pangan yang kemasannya tercantum label halal lebih menarik bagi konsumen muslim.<sup>10</sup>

Pengembangan produk halal yang menjadi sorotan public akan lebih efektif jika manajemen pemasaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan sosial. Ari dkk menyebutkan bahwa manajemen pemasaran bertujuan memberi layanan yang baik kepada para pelanggan atau konsumen karena hanya dengan layanan baik akan memberikan persepsi awal yang baik bagi industry tersebut. Tentunya dibutuhkan pemasaran yang terintegrasi bagi

---

<sup>10</sup> Hamzah, Maulana. M., & Yudiana, Yudi. (2015, Februari 9). Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional. Dipetik Agustus 4, 2015, dari <http://catatanek18.blogspot.co.id>: <http://catatanek18.blogspot.co.id/2015/02/analisis-komparatif-potensiindustri.html> diakses pada tanggal 18 oktober 2018

setiap UKM dan pemerintah dapat bekerja sama secara terpadu guna meningkatkan produktivitas UKM tersebut.<sup>11</sup>

Dari penelitian yang dilakukan, Pengembangan pariwisata syariah yang menjadi program Kemenkraf dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menempatkan Festival Peyek Ombo sebagai salah satu produk kuliner yang halal dan harus dikembangkan oleh pemerintah desa kaliploso. program Festival Peyek Ombo yang digerakkan oleh Desa Kaliploso dengan tujuan agar pendapatan para penggiat UKM-UKM desa tersebut lebih meningkat. Tentunya hal ini akan mendorong pembangunan desa tersebut. Bapak Rudi Hartono selaku Kepala Desa menerangkan bahwa Festival Peyek Ombo merupakan buah kreativitas atau ikon kuliner yang dimiliki dan dikembangkan oleh pemerintah desa. Beliau melihat produk peyek sebagai salah satu industri makanan halal dimiliki oleh desa tersebut harus dikembangkan dengan berbagai kreasi dan inovasi. Pengembangan produk ini tentunya tidak akan berjalan baik tanpa adanya koordinasi dengan pemerintah dan masyarakat desa.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menggerakkan sector pariwisata syariah melalui melalui inovasi banyuwangi festival. Festival diadakan dengan mengusung tema sesuai dengan karakter dan budaya dari beberapa desa wisata yang ada di banyuwangi. Hal ini menggerakkan pemerintah Desa Kaliploso untuk mengembangkan potensi desa dengan pengadaan festival-festival bertajuk budaya daerah berkearifan lokal. Pengembangan pariwisata berbasis syariah dengan mengedepankan produk-produk halal dari desa merupakan langkah jitu yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Festival Peyek Ombo dikembangkan dengan didukung oleh beberapa faktor faktor-faktor pendukung seperti halnya komunitas masyarakat lebih dominan beragama islam, kegiatan festival dilaksanakan terletak di dalam komunitas masyarakat muslim, dan Pembuatan kuliner Peyek Ombo dilakukan sesuai dengan ketentuan produk makanan yang halal. akan tetapi belum termanfaatkan secara optimal . Oleh karena itu, atas dasar hasil analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal di atas, maka strategi pengembangan Pariwisata Syariah berbasis Festival Kuliner Halal Peyek Ombo dapat dilakukan dengan :

---

<sup>11</sup> Ari setyaningrum dkk, Prinsip-Prinsip Pemasaran,(Yogyakarta: penerbit ANDI,2015),2015

1. *Relationship marketing* menyebutkan cara/ usaha yang dapat dilakukan oleh pengembang/ penyelenggara festival yakni dengan mempromosikan ikon halal kuliner tersebut agar UKM Peyek Ombo menjalin kerjasama dengan mitra bisnis, pemerintah Kabupaten Banyuwangi, masyarakat, wisatawan, karyawan dan patner-patner lainnya dengan tujuan mencapai kepuasan yang maksimal bagi semua pihak. Cara ini dapat dilakukan dengan perbaikan sarana dan prasarana wisata penunjang kegiatan ibadah agar para wisatwan merasa nyaman secara materi dan spiritual selama festival berlangsung. promosi festival tersebut dapat dioptimalkan, apabila hubungan pemerintah daerah dengan semua pihak yang terlibat dapat terjaga dengan baik serta harmonis.
2. Investasi awal yang dapat ditempuh yakni dengan menerapkan *internal marketing*, dimana masyarakat lokal merupakan *asset* dan investor utama yang dapat di daya gunakan, tetapi perlu adanya pelatihan/ pendidikan sehingga menjadi tenaga kerja yang professional dalam penyelenggaraan festival tersebut.
3. *social responsibility marketing* menyebutkan bahwa baiknya itu organisasi atau individu, memiliki kewajiban untuk bertindak sehingga menguntungkan masyarakat pada umumnya. Pengembangan Festival Halal Kuliner Peyek Ombo semestinya memiliki prioritas terhadap tujuan pembangunan desa festival kaliploso , juga memperhatikan nilai keunggulan Festival Halal Kuliner Peyek Ombo yang dikemas dalam nuansa keislaman dan berkearifan local sesuai dengan budaya Kabupaten Banyuwangi.
4. Dalam strategi pengembangan Festival Halal Kuliner Peyek Ombo dapat pula menerapkan strategi pengemasan (packaging) produk tersebut agar lebih menarik bagi para konsumen.
5. penguatan *branding* produk peyek ombo pada produk makanan desa yang perlu mendapatkan sertifikat halal dari MUI agar meningkatkan preferensi konsumen terhadap produk tersebut.
6. *intergrated marketing*, perlunya manajemen pemasaran yang terintegrasi dengan pengadaan promosi yang efektif dan didanai oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini akan membantu para UKM mendapatkan modal atau investasi dari mitra bisnis dalam pengembangan industry Peyek Ombo tersebut.

7. Selain modal juga ada koordinasi antara pihak UKM dengan pemerintah kabupaten banyuwangi dengan menjual hasil UKM tersebut di seluruh ritel-ritel modern atau market-market yang tersebar di kabupaten banyuwangi, agar produk Peyek Ombo mampu bersaing dengan makanan ringan buatan pabrik

## **KESIMPULAN**

Pengembangan pariwisata syariah di Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu program unggulan yang dilaksanakan oleh kabupaten bayuwangi. Hal ini dibuktikan dengan inovasi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dengan penyelenggaraan festival dari berbagai budaya maupun festival kuliner. Salah satu pengembangan festival kuliner ada di Desa Kaliploso yang menyelenggarakan Festival Halal Kuliner yaitu Festival Peyek Ombo. Festival peyek ombo diadakan untuk mempromosikan hasil UKM desa tersebut agar dikenal oleh masyarakat luas. Penyelenggaraan festival tersebut tidak lepas dari pemerintah desa dalam mengoptimalkan pengembangan ekonomi kreatif yang dikemas dengan nilai-nilai keislaman dan etika syariah. Untuk itu, diperlukan lah strategi pengembangan festival halal kuliner dengan menggunakan teori hubungan pemasaran (*Relationship marketing*) yaitu: internal marketing, *social responsibility marketing* (tanggung jawab sosial), *packaging* (strategi pengemasan), penguatan branding produk bersertifikat halal dari MUI, dan *intergrated marketing* (pemasaran terintegrasi).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, fahadil al hasan.2017. *Penyelenggaraan Parawisata Halal di Indonesia Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan PrinsipSyariah* (jurnal Al Ahkam Vol. 2, Nomor 1 : Fakultas Syariah IAIN Surakarta.
- Dinas Kabupaten Banyuwangi.2002. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka*,(Banyuwangi: BPS)
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).2013. *Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Banyuwangi*. Jakarta: PT Buanatama Dimensi Consultants

- Kementerian Pariwisata. 2014. *Neraca Satelit Pariwisata Nasional*. Jakarta: Kementerian Pariwisata
- Kholifah, Emy. 2017. *Pembangunan Desa*. LPPM, Universitas Muhammadiyah Jember
- Moelong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya : Bandung
- Setyaningrum, Ari dkk, Prinsip-Prinsip Pemasaran, (Yogyakarta: penerbit ANDI, 2015), 2015
- Hamzah, Maulana. M., & Yudiana, Yudi. (2015, Februari 9). Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional. Dipetik Agustus 4, 2015, dari <http://catatanek18.blogspot.co.id:2015/02/analisis-komparatif-potensiindustri.html> diakses pada tanggal 18 oktober 2018
- <http://aceh.tribunnews.com/2014/05/13/strategi-pengembangan-pariwisata-syariah>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2018